

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Cara paling umum dalam menata organisasi instruktur MTs Hasan Kafrawi tergantung pada kebutuhan kelompok masyarakat Pancur yang membutuhkan pelatihan sekolah menengah, sehingga ada seorang tokoh (Masrukhan) yang melangkah dan menata pendirian sekolah pilihan, begitulah sekitar saat itu. ia mengadakan pertemuan 2 (dua) kota, tepatnya: Desa Pancur dan Desa Rajekwesi yang didatangi oleh 4 (empat) orang, khususnya: Bpk. Masrukhan, Bpk. Faidloni, Bpk. H. Badawi dan Bpk. H. Muzahid.

Musyawarah tersebut terjadi dan memilih untuk mendirikan sekolah pilihan di kota Pancur dengan nama MMP (SMP) Hasan Kafrawi pada tahun 1976, pada tahun itu juga disosialisasikan kepada masyarakat bahwa, MMP Hasan Kafrawi membuka pendaftaran siswa baru yang pada akhirnya mendapatkan 49 siswa dengan kehalusan laki-laki : 34 dan perempuan : 15 diantaranya 45 berada di MI Al-Huda Pancur, pada saat itu direktur MMP Hasan Kafrawi adalah Bpk. H. Faidloni.

Pada tahun 1981, MMP Hasan Kafrawi diajukan secara eksklusif untuk didaftarkan pada Departemen Agama Kabupaten Jepara untuk MTs. Hasan Kafrawi dan pada 11 Mei 1996, dia baru-baru ini mendapatkan situasi yang dipersepsikan oleh Departemen Agama Kabupaten Jepara. Mereka berempat memelopori berdirinya MTs Hasan Kafrawi, beliau masih menjabat di MTs. Hasan Kafrawi hanya tersisa 1, yaitu: Bpk. H. Muzahid, A. Ma yang kini mengisi posisi teratas panel sekolah di MTs. Hasan Kafrawi Pancur Mayang Jepara. Pada tahun 1992 pengurus madrasah mengadakan pertemuan untuk membingkai suatu pendirian, mengusulkan untuk menata suatu pendirian, maka H. Badawi, H. Masykuri dan H. Tahrir Nawawi, mereka pergi ke pejabat hukum di Jepara dan menjebak Yayasan Islam Hasan Kafrawi dengan No. 21/YAY/1992/PN/JPR tanggal 23 September 1992 meliputi empat jenjang pendidikan, yaitu: 2 TK, 3 Madrasah Ibtidaiyah, MTs dan Madrasah Aliyah dan pada tahun 2006 ditambah SMK Hasan Kafrawi.⁸³

⁸³ Data dokumentasi dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yang dikutip tanggal 20 Juni 2022.

2. Identitas MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Adapun identitas MTs Hasan Kafrawi adalah sebagai berikut:⁸⁴

Nama Madrasah	: MTs. Hasan Kafrawi
Nama Yayasan	: Yayasan Islam Hasan Kafrawi
Alamat/Telp / Kode Pos	: Jl. Raya Mayong - Pancur Km. 08 Mayong 59465 Telepon. 0291 3366476 / 081 325 452 49
Didirikan Tahun	: 1976
Status Madrasah	: Terakreditasi B
Nomor Piagam Status	: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.26/2 008
Nomor Statistik Madrasah	: 212332005017
Nama Kepala Madrasah	: Miftahurrozaq, S.Pd.I
Nama Ketua Yayasan	: Dr. H. Abdul Muhaya, MA.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

a. Visi MTs Hasan Kafrawi Pancur

Visi dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yaitu sebagai berikut: “Berprestasi, berilmu, berbudi luhur, kreatif dan mampu berkompetisi dalam era global”.

b. Misi MTs Hasan Kafrawi Pancur

Misi dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara menyeluruh dan efektif sehingga setiap peserta didik dapat dan mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki secara ideal.
- 2) Menumbuhkan dan menanamkan budi pekerti yang luhur sehingga terjadi internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung tercapainya visi sekolah.
- 4) Membekali peserta didik dengan ketrampilan agar mampu berkompetisi dalam *period worldwide*.

⁸⁴ Data dokumentasi dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yang dikutip tanggal 20 Juni 2022.

c. Tujuan MTs Hasan Kafrawi Pancur

Tujuan dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yaitu sebagai berikut:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam.
- 2) Mendidik dan mencetak kader – kader tokoh agama yang mampu menguasai dan mampu menggali hasil karya-karya Ulama salaf sebagai acuan pemahaman Islam.
- 3) Membina generasi yang berwawasan sosial budaya yang luas sesuai dengan perkembangan IPTEK.⁸⁵

4. Keadaan Guru, Karyawan, Dan Peserta Didik

Tabel 4.1

Keadaan Dewan pendidik Dan Karyawan MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

No	Nama Guru	Pendidik Mapel	Tugas Tambahan
1	Miftahur Rozaq, S.Pd.I	TIK	Kamad
2	Drs. Abd. Ghofar, M.SI	Bhs. Arab	Waka Kurikulum
3	H.M. Maslam, S.Ag	Bhs. Jawa	
4	Ali Syafi’I, S.Pd	IPA	
5	Drs. Kanif	Al-Qur’an Hadits	
6	Mawardi, S.Pd.I	Mulok	
7	Kholidah, S.Ag	SKI	
8	Qudsiyah, S.Ag	Akidah Akhlak	
9	Islahi, S.Ag	IPS	
10	Ah. Saifuddin Zuhri	Bhs. Arab	
11	Nur Azizah, S.Ag	Fiqih	
12	Hidayah, S.Pd.I	Bhs. Indo	
13	Khoiriyah, S.Ag	PPKN	Ka. Perpustakaan
14	Zaimatus Sholihah, S.Ag	Al-quran Hadits	
15	Irsyad, S.Ag	PPKN	
16	Asyrofi, S.Sos.I	PJK	Waka Kesiswaan

⁸⁵ Data dokumentasi dari MTs Hasan Kafrawi Pancur yang dikutip tanggal 20 Juni 2022.

17	Siti Zaroah, S.Pd	IPS	
18	Zahrotul Mawadah, S.H.I	Fikih	
19	Sri Widayati	Bhs. Inggris	
20	Nihlatun Jannah, S.Pd	Bhs. Inggris	
21	Mimbaruddin, S.Pd.I	SBK	Ka. TU
22	Muh Fahrudi, S.Psi.I	SKI	Ka. Laboraturium
23	Winda Dwi Lestari, S.Pd	BP	Staf TU
24	Uslikha Aprisia Utami, S.Pd	MTK	
25	H. Muzahid, A.Ma	SKI	Komite
26	Nur Yadi, A.Md	MTK	
27	H. M. Tahrir Nawawi	Mulok	Bendahara
28	Hamdi	Bhs. Arab	Waka Sarpras
29	Sri Warsidah	IPA	
30	Zainul Arifin	Mulok	
31	Muhri	Mulok	

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik MTs Hasan Kafrawi Tahun Pelajaran

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	53	50	103
2	VIII	66	67	133
3	IX	70	46	116
Jumlah		189	163	352

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru dan siswa MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Data dari wawancara dan observasi untuk meninjau implementasi budaya religi yang diterapkan di MTs Hassan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dibahas dalam bab ini.

Tujuan reduksi data yang dilakukan peneliti adalah menyeleksi data sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian ini diuraikan sebagai berikut berdasarkan fokus pertanyaan penelitian :

1. Budaya Religius Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Yang Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Budaya religious yang diterapkan di MTs Hasan Kafrawi dilatar belakangi dari pihak sekolah yang memberikan kesempatan untuk mendidik peserta didik, menjadi lebih religius, kebetulan saya sendiri pembinanya.⁸⁶ Selain itu, peningkatan pendidikan karakter yang diimplikasikan dalam penerapan budaya religius, disisipkan dimasing-masing pelajaran, secara khusus ada di hari Jumat.⁸⁷

Penggunaan budaya ketat yang diciptakan adalah salah satu upaya untuk bekerja pada etika siswa dan merencanakan siswa untuk menghadapi waktu dunia. Budaya ketat diciptakan sesuai Al-Qur'an dan Hadits dan mencerminkan visi dan misi sekolah, yang dilakukan melalui pemanfaatan kualitas ketat yang disepakati oleh lingkungan sekolah. Penegasan Wakil Kepala Bidang Kurikulum memperkuat penegasan pendidik Pendidikan Agama Islam.

Bentuk kegiatan pembiasaan budaya religius yang diterapkan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dilakukan dihari Jumat setelah selesai pelajaran, ada kegiatan PPK (pendidikan penguatan karakter) dan saya suka mengikuti tahlilan atau materi keperempuanan, infaq jumat, kerja bakti.⁸⁸ Dalam mengikuti kegiatan PPK (pendidikan penguatan karakter) setiap hari Jumat di sekolah, selain mengaji peserta didik juga mendapat materi keagamaan, sering ikut kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).⁸⁹ Selain itu, peserta didik juga melakukan pembacaan doa sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar) dan PPK (pendidikan penguatan karakter).⁹⁰ Selain kegiatan tersebut, budaya salam, senyum, sapa, kegiatan PPK atau pendidikan pengembangan karakter setiap hari Jumat, toleransi terhadap warga sekolah yang non-muslim, mengerjakan sholat di mushola sekolah, berdoa sebelum dan sesudah KBM.⁹¹ Selain itu beliau juga mengemukakan bahwa “Setiap akan memulai pelajaran selalu membaca do'a dan biasanya setiap satu minggu sekali ketika hari

⁸⁶ Drs. Abd Ghofar, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

⁸⁷ Drs. Kanif Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip.

⁸⁸ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip.

⁸⁹ Azizah Nur, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 4, Transkrip.

⁹⁰ Qudsiyah, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 5, Transkrip.

⁹¹ Drs. Abdul Ghofar, M.Si, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Jumat diadakan PPK (Pendidikan Penguatan Karakter) khusus siswi, ketika siswa lain sedang ibadah Jumat. Dalam PPK (pendidikan penguatan karakter) biasanya membaca surat yasin tahlil, kemudian membaca asmaul husna, dan dilanjutkan do'a bersama, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.⁹²

Hari Jumat terdapat kegiatan PPK (pendidikan penguatan karakter) hanya untuk siswi, sedangkan yang laki-laki melaksanakan sholat Jumat di masjid dekat sekolah, setelah kegiatan PPK peserta didik melanjutkan pelajaran seperti biasanya.⁹³ Apabila ada peserta didik yang terlambat ke sekolah di hari Jumat akan diberi sanksi untuk membaca Surah Yaa Sin, sekolah menerapkan doa bersama dipagi hari sebelum pelajaran dimulai, dipimpin langsung oleh Guru melalui speaker kantor.⁹⁴

Temuan dari wawancara dengan guru dan siswa, pemanfaatan budaya religi yang diterapkan dalam mengamalkan nilai-nilai Allah SWT di sekolah, keyakinan seperti shalat sebelum memulai pelajaran, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat Jumat. Pelaksanaan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Nilai-nilai kemanusiaan dipenuhi melalui senyuman, salam, sapa, sopan santun dan santun (5S), sehingga siswa memiliki sikap toleransi, saling menghargai satu sama lain.

2. Dampak Pelaksanaan Budaya Religius Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Yang Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Output penerapan budaya religius di MTs Hasan Kafrawi yang sudah terlaksana seperti masuk halaman sekolah, menyapa teman, satpam maupun guru, kemudian doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Sudah terbiasa ketika sampai disekolah, menyapa dan memberikan salam kepada teman, maupun Guru.⁹⁵ Setelah itu, peserta didik menyapa dan salim bertemu dengan guru, kemudian doa bersama dipimpin langsung oleh Guru melalui speaker kantor yang terhubung di setiap kelas. Selain itu, setiap

⁹² Drs. Abdul Ghofar, M.Si, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 1, Transkrip.

⁹³ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip.

⁹⁴ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip.

⁹⁵ Maulida, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, wawancara 6, transkrip.

bertemu guru, peserta didik sudah menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, santun.⁹⁶

Dari hasil wawancara, siswa dapat mengembangkan sikap toleran antar siswa dengan menunjukkan rasa hormat terhadap kecil dan besar, perbedaan unsur senyum, sapa, sopan santun dan sopan santun, dimana ekspresi siswa diperkuat oleh ekspresi guru. Bahkan saling menghormati antar agama pun berbeda. Sesuai dengan budaya santun dan toleran, mengacu pada konsep uhuwah dan tawadlu dalam Islam.

Output dari pengamalan budaya religi yang dilaksanakan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dengan senyuman, salam, santun dan santun serta kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pengamalan budaya keagamaan yang dilakukan secara rutin adalah sebagai berikut: Adanya penerapan budaya religius melalui pendidikan karakter, dapat mengisi jam istirahat siswi yang menunggu siswa sholat Jumat sudah dilakukan dengan tertib, kantin kejujuran juga sudah diterapkan, selain itu disini sebagian besar siswinya sudah memakai jilbab, itu menggambarkan indikator penerapan budaya religious.⁹⁷

Sementara itu, PPK (pendidikan penguatan karakter) diterapkan pada peserta didik, sejauh ini sudah berjalan dengan baik, selain itu dari kajian keagamaan siswi disekolah ini sudah mewajibkan peserta didik perempuan untuk memakai jilbab.⁹⁸ Hal tersebut menggambarkan bahwa output yang telah terlaksana di MTs Hasan Kafrawi juga ada mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK), yang berisi pembiasaan mengaji, kajian keagamaan dan berbagai kegiatan yang mengacu pada budaya religious.⁹⁹

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, banyak kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik. Dalam suatu

⁹⁶ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip

⁹⁷ Qudsiyah, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 5, Transkrip.

⁹⁸ Azizah Nur, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 4, Transkrip.

⁹⁹ Drs. Kanif Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip.

kegiatan tidak dapat dipungkiri ada faktor-faktor yang mendukung kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah kepala pimpinan yang sudah mengizinkan dan memberikan kesempatan serta waktu untuk kegiatan keagamaan ini berjalan. Apabila ada kegiatan keagamaan pimpinan memberikan kesempatan dan tidak dipersulit tapi dipermudah bahkan dianjurkan serta memberikan izin. Pimpinan itu adalah faktor pendukung utama dalam kegiatan yang ada di sekolah ini. Guru-guru juga termasuk faktor pendukung, karena sumbernya itu dari guru, tapi otomatis itu semua dari pimpinan. Wali murid juga otomatis menjadi faktor pendukung, lingkungan, masyarakat itu otomatis juga yang menjadi faktor pendukungnya.¹⁰⁰

Selain itu, factor lain dalam peningkatan budaya keagamaan adalah tokoh, guru dan masyarakat. Jadi semua warga MTs baik guru, kepala sekolah itu sangat mendukung, komite juga mendukung. Jadi semuanya elemen yang ada di sekolah untuk peningkatan itu mendukung. Jadi yang paling mendukung itu pimpinan, kesiswaan juga mendukung, jadi semuanya mendukung. Dan guru-guru pasti menjadi pendukung juga. Dari masyarakat luar juga mendukung misalnya ada program membangun, dengan program membangun itu kan juga ada dukungan dari masyarakat luar dari segi dana. Orang tua juga termasuk, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah kan ada izin dari orang tua. Ada izin dari orang tua untuk mengikuti kegiatan keagamaan dari orang tua pastinya. Jadi, masyarakat luar dari lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung, orang tua juga menjadi faktor pendukung.¹⁰¹ Selanjutnya aturan dari pimpinan sekolah yang memberikan izin atas terselenggaranya kegiatan keagamaan di sekolah kita. Kemudian guru-guru juga dan semuanya, kita harus saling bahu-membahu, kita harus saling bekerja sama dengan semuanya. Tidak mungkin kalau hanya guru agama saja, jadi semua ikut terlibat. Faktor pendukung lainnya ada. Ada orang tua kita juga kerja sama dengan komite, dan juga dari masyarakat seperti dari DEPAG sendiri.¹⁰²

Dari pernyataan di atas dapat digaris bawahi bahwa ada

¹⁰⁰ Drs. Kanif Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip

¹⁰¹ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip

¹⁰² Azizah Nur, S.Ag. Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 4, Transkrip

beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius peserta didik. Yang menjadi faktor pendukung utama terselenggaranya kegiatan sekolah adalah pimpinan atau kepala sekolah, kemudian ada guru dan semua warga sekolah. Namun faktor pendukung tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja melainkan juga berasal dari luar lingkungan sekolah, yaitu orang tua, dan masyarakat luar. Disamping terdapat faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan tidak dipungkiri terdapat juga faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius peserta didik seperti siswa tidak tertib, siswa lenggang kangkung. Saat ada azan siswa masih banyak yang melakukan kegiatan tidak bermanfaat seperti main hp, guyonan sendiri dengan temannya dan tidak segera ke masjid. Jadi guru harus menggiring siswa ke masjid untuk sholat. Jadi kurang adanya kesadaran dari anak-anak untuk segera masuk masjid.¹⁰³

Hal lain dari faktor penghambat peningkatan budaya religius peserta didik adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik, karena tidak semua anak ketika sholat yang terutama sholat asar itu anak biasa ya ada yang saat seharusnya gerbangnya masih ditutup ada anak yang menerobos keluar. Kemuadian misalnya tadarus al-quran ada guru jam pertama yang tidak mendampingi. Misalnya lagi, saat waktu sholat anak-anak jajan di kantin sekolah, main HP seperti itu. Jadi kurangnya kesadaran dari anak itu dari sebagian anak dan juga pengaruh dari media masa juga sehingga anak lalai melaksanakan sholat.¹⁰⁴

Dari kedua factor tersebut dikatakan bahwa kurangnya kesadaran siswa menjadi penghambat, anak-anak misalnya saat sholat dhuhur, jadi kita sebagai guru kalau tidak memberikan contoh terlebih dahulu kadang kita harus ngoprak-ngoprak kalau tidak dilakukan seperti itu nanti anak tidak segera kumpul di masjid. Anak-anak inginnya kalau sholat sudah dimulai kemudian anak-anak baru mengambil wudhu. Jadi hambatannya ya kurangnya kesadaran dari anak-anak, tetapi tidak terlalu banyak. Sebenarnya anak-anak sudah kumpul di depan masjid tapi tidak segera ambil air wudhu. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat karena tidak semua siswanya muslim juga dan kebanyakan siswanya perempuan sehingga untuk melaksanakan

¹⁰³ Drs. Kanif Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip

¹⁰⁴ Azizah Nur, S.Ag. Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 4, Transkrip

sholat itu kadang anak yang lain itu ikut-ikutan.¹⁰⁵

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan budaya religius siswa adalah kurangnya kesadaran anak, pengaruh media dan pengaruh lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan keagamaan yang dilakukan kurang sempurna. Hal ini dikarenakan anak lebih suka melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya. Namun tidak semua siswa MTs Hassan Kafrawi Pancur Mayong Jepara melakukan hal tersebut.

Harus ada kendala dalam setiap kegiatan, serta peningkatan budaya keagamaan siswa. Namun, upaya dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses tersebut. Seperti Untuk mengatasi hambatannya, kedisiplinan itu harus ada misalnya kalau siswa tidak melaksanakan harus diberi sedikit pembinaan, memberikan pendidikan, memberikan dorongan agar mereka melakukan hal baik. Jadi guru itu mencontohkan pada anak-anak agar anak itu bergerak dan melakukan kegiatan tersebut.¹⁰⁶

Disebutkan pula bahwa ada cara-cara untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan budaya religius siswa, mengatakan bahwa: untuk mengatasinya kita ngurak-ngurak istilahnya, mengingatkan dan mengingatkan baik melalui wali kelas, baik melalui ketua kelas, terus ketika apel juga selalu diingatkan. Ada yang di hukum ketika siapa yang tidak sholat asar, namun hukuman atau punishment yang membangun. Kalau telat itu disuruh menghafalkan surat-surat pendek atau ngaji.¹⁰⁷

Seperti halnya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara mengingatkan serta pemberian punishment yang membangun. Selain itu, harus ada kerja sama dengan guru-guru seperti di masjid tadi. Misalnya apabila ada yang terlambat dengan alasan apa saja kita tetap memberikan punishment tetapi kita arahkan ke hal-hal yang religius, seperti harus menghafalkan surat-surat pendek. Hal itu untuk membuat anak jera dan tidak mengulangi lagi.¹⁰⁸ Dapat ditegaskan bahwa setiap kendala yang

¹⁰⁵ Kholidah, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 3, Transkrip

¹⁰⁶ Qudsiyah, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 5, Transkrip

¹⁰⁷ Qudsiyah, S.Ag, Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 5, Transkrip

¹⁰⁸ Drs. Kanif Hasil Pengolahan Data Wawancara, 20 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip

muncul pasti ada upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses peningkatan budaya religi melalui memberikan contoh serta dorongan kepada peserta didik agar selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan serta memberikan hukuman bagi pesera didik yang tidak tertib namun dengan hukuman yang membangun ke arah yang religius.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Budaya Religius Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Yang Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Pengajaran dapat dimaknai sebagai sebuah karya untuk mendorong dan membentuk karakter siswa agar memiliki komitmen kepada Allah SWT, mencintai sesama, dan negara, sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. “Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.¹⁰⁹ MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara memiliki program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud menerapkan budaya religius disekolah. Penerapan budaya religius merupakan wujud implementasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, adab sopan santun yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat”.

Sekolah adalah tempat untuk mengasimilasi budaya ketat kepada siswa sehingga mereka memiliki kekuatan untuk mbingkai kualitas etika yang merupakan titik awal penting untuk pengembangan SDM lebih lanjut yang dilenyapkan oleh kemajuan manusia. Hal ini sesuai dengan hasil pertemuan dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara yang berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih tegas melalui penerapan budaya ketat di sekolah. Sekolah dapat membentuk siswa menjadi individu yang efektif baik dalam bidang keilmuan maupun non akademik. Kualitas non skolastik adalah tentang cara pandang dan perilaku (akhakul karimah) agar lulusan cerdas secara mental serta ikhlas dan lihai

¹⁰⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 92.

yang mendalam. Sekolah harus merencanakan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara gamblang mengungkapkan kerinduan untuk mengakui budaya dan etika di sekolah.

MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara memiliki cita-cita untuk menjadi manusia yang memiliki informasi, pengetahuan ekologis, budaya yang tinggi, dan kejujuran yang tinggi dalam taqwa dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat bersaing di seluruh dunia. Mendukung visi sekolah, melalui misi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyiapkan siswa-siswi yang berbudi luhur, berbudaya Indonesia dan siap bersaing di tingkat publik dan global. Definisi visi dan misi sekolah sebagian besar menentukan strategi yang mengarah pada peningkatan budaya etis. Memahami visi, misi, dan tujuan sekolah, maka sekolah harus mengkoordinir sisi positif dari pelajaran dan kebajikan yang ketat di semua bagian kehidupan bagi semua individu sekolah, khususnya siswa. Kehadiran perintis sekolah yang memiliki kewajiban tinggi terhadap peningkatan budaya etis di sekolah sangat vital bagi kelancaran proyek-proyek yang telah direncanakan oleh sekolah.¹¹⁰

Penguatan Pendidikan Karakter mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama, selain menambah nilai religius pada peserta didik, kegiatan ini juga mengajarkan peserta didik untuk berbaaur dengan teman sekelas maupun luar “kelas :

- a. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dihari Jumat, dilakukan pada jam sholat jumat, untuk peserta didik (laki-laki) diarahkan untuk sholat jumat di masjid sekitar sekolah, sedangkan peserta didik (perempuan) mengikuti berbagai kajian, sesuai dengan jadwal yang telah diberikan. Kegiatan tersebut meliputi materi keagamaan, materi tentang pribadi keperempuanan, mengadakan khotmil quran, maupun yasinan. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara juga menerapkan doa bersama dipagi hari sebelum pelajaran dimulai, dipimpin langsung oleh Guru melalui speaker kantor yang terhubung di setiap kelas sehingga dapat di ikuti oleh seluruh warga sekolah.

¹¹⁰ Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, 108.

Ketika jam pulang sekolah, doa mengakhiri pelajaran dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran yang sedang mengajar pada saat jam tersebut”.

b. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Islam sangat dianjurkan untuk memberikan kabar gembira kepada orang lain dengan mengungkapkan kabar baik serta menjadi permintaan untuk orang lain serta jenis persaudaraan antara orang-orang individu. “MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara telah menerapkan 5S pada seluruh warga sekolah, sejak memasuki halaman sekolah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar sesama yang berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Unsur dari santun dan toleran antar peserta didik dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Sejalan dengan budaya santun dan toleran merujuk pada konsep ukhuwah dan tawadlu’ dalam Islam”.

c. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Acara ini terus diadakan untuk menghormati acara-acara Islam seperti festival Maulid Nabi, Isra Miraj, Idul Adha dan Idul Adha. Pesantren Kilat dalam bentangan panjang Ramadhan, kesempatan ini dimaksudkan untuk menyebarkan cinta dan informasi yang ketat di kalangan mahasiswa. Senam halal bihalal juga digelar di MT Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara pada hari kepala sekolah usai Idul Fitri. Kesempatan ini sebenarnya ingin membuka kembali lembaran lain. Kekeliruan sebelumnya sampai sekarang tidak menjadi masalah. Karena mereka akan melanjutkan kehidupan lain yang sarat dengan alam dan melakukan yang lebih hebat.

d. Tali Asih Kegiatan ini bersifat spontanitas

Hal ini dilakukan sebagai bentuk simpati ketika siswa, pengajar, keluarga siswa, keluarga guru yang mendapat musibah seperti penyakit atau kematian. Yayasan ini disengaja dan efek samping dari tindakan penyebab ini diberikan kepada mereka yang terkena dampak kegagalan, ada data pada hari Jumat untuk latihan rutin.

e. Kantin Kejujuran

Tujuan dibuatnya kantin sekolah kejujuran adalah untuk

menumbuhkan karakter jujur pada diri siswa. Sistem pembayaran dan pengembalian uang masih dilakukan oleh mahasiswa. Kebiasaan jujur sangat baik bagi siswa di sekolah untuk mengembangkan kebiasaan baik sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.

f. Shalat dzuhur berjamaah dan Shalat Jumat

Sholat Zuhur dan Sholat Jum'at di lingkungan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, selalu tepat waktu dalam menunaikan sholat dan mempererat silaturahmi antar teman sekelas, kegiatan ini juga turut andil dalam pembentukan karakter siswa.

g. Istighosah dan doa bersama

Istigosa adalah permohonan dengan niat penuh memohon pertolongan Allah SWT. Substansi dari gerakan ini adalah benar-benar dzikrullah terhadap takarub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai pekerja selalu dekat dengan Sang Pencipta, maka setiap keinginannya akan dipuaskan oleh-Nya.

h. Peduli lingkungan

Iklim merupakan komponen penting dalam memberikan kenyamanan dalam pengalaman pendidikan, sehingga sekolah harus fokus pada iklim sekolah. Dengan memperkenalkan tempat sampah di semua sisi sekolah, di depan setiap wali kelas, di termos dan area vital lainnya, diyakini siswa dapat memenuhi komitmen mereka untuk menjaga kerapihan dan kenyamanan sekolah.

Kepribadian seseorang selama waktu yang dihabiskan untuk perbaikan dan perkembangan dipengaruhi oleh dua elemen, yaitu variabel ekologi spesifik (pendukung) dan variabel bawaan (alam).¹¹¹ Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Penerapan budaya religius disekolah sesekali juga dapat diberikan melalui kegiatan diluar sekolah berupa permainan sehingga kegiatan peserta didik lebih bervariasi dan menarik minat siswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Peran Guru diperlukan dalam membuat permainan yang fleksibel, tidak fokus pada kompetisi karena tujuan utama permainan haruslah untuk mengembangkan kegiatan Penguatan

¹¹¹ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 8.

Pendidikan Karakter (PPK) disekolah.¹¹² Berdasarkan hal itulah sekolah memberikan wadah untuk ikut serta dalam pembentukan karakter yang baik melalui penerapan budaya religius yang termasuk dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter yang telah di terapkan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong jepara.

2. Analisis Dampak Pelaksanaan Budaya Religius Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Yang Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Pendidikan sosial dan ketat orang menurut perspektif Islam adalah pelatihan moral, khususnya instruksi yang mendesak siswa untuk bertindak sesuai dengan kualitas Islam tanpa henti. Substansi dari sekolah Islam adalah untuk menanamkan pada siswa orang yang terhormat. Selanjutnya dampak penerapan budaya ketat pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara:

- a. Siswa menjadi lebih rendah hati terhadap guru, lebih ramah di antara teman-teman. Kabar gembira dan kabar gembira saat bertemu dengan pendidik.
- b. Berkurangnya laju pelanggaran siswa, hal ini ditegaskan dengan peringatan dan catatan sistemik.
- c. Keaktifan siswa mengikuti latihan pembentukan karakter (PPK) mempengaruhi kualitas siswa dan ini penting untuk mendukung nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

MTs Hasan Kafrawi berencana untuk menanamkan kualitas yang ketat, menumbuhkan karakter, karakter yang tercermin dalam etika siswa dan sosial di antara semua insan sekolah. Iklim seperti itu akan membuat sekolah menjadi halus, mempertimbangkan dan mempertahankan kualitas yang ketat. Hal ini sesuai dengan eksplorasi Tsalis Nur Aziz tentang pengembangan pribadi yang tegas melalui penyesuaian dan model di SMA Wahid Hasyim Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa, hasil dari pembentukan pribadi yang tegas dalam hal penyesuaian dan terpuji di SMA, telah bermanfaat membentuk kepribadian siswa yang ketat, disiplin tertentu, konstan dalam membaca Al-Qur'an, tentang orang lain, memperluas kekhawatiran terhadap iklim sekolah, dan mematuhi aturan sekolah.

Pembiasaan dan keteladanan sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan karakter religius. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dikutip di atas, keteladanan dan

¹¹² Dwi Astuti W. *Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game*. Dinamika Ilmu (2015) 221.

pembiasaan berhasil membentuk sifat religius kedisiplinan, rajin membaca Al-Qur'an, menghargai orang lain, kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan ketaatan pada tata tertib sekolah. Berkat keteladanan dan pembiasaan yang baik, seseorang akan mudah termotivasi untuk berubah dan melakukan perbuatan baik.¹¹³

Suasana sekolah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.¹¹⁴ Membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultur sekolah, memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Budaya senyum, salut, salut, santun dan santun (5S) diterapkan di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara kepada seluruh siswa di sekolah tersebut. Semua siswa melakukan ini, mulai dari memasuki gerbang sekolah hingga ke ruang kelas. Penerapan kebiasaan baik pada siswa merupakan aktualisasi pendidikan karakter dengan harapan terwujudnya nilai-nilai agama pada diri siswa, yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam kerangka program yang direncanakan dalam rangka penguatan karakter siswa yang baik.

Pengenalan budaya religi di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara dapat terwujud dengan dukungan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Konsultan. keterlibatan siswa dalam pengenalan budaya keagamaan di sekolah.

- a. Dampak Budaya Religius di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, mempunyai prinsip pembangunan karakter.
- b. *Sustainable* artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter memiliki panjang yang dimulai dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah.
- c. Dari semua mata pelajaran, pengembangan diri dan kebudayaan satuan pendidikan membutuhkan proses pengembangan karakter melalui semua pelajaran, semua kurikulum, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Nilai tidak jadi patokan, namun dikembangkan dari proses pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang artinya materi nilai karakter bukan bahan ajar biasa. Semua itu

¹¹³ Tsalis Nur Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2017)

¹¹⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran*, 38.

tidak bisa diambil atau dipelajari, namun melalui proses *learning*. Subyek biasanya digunakan menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter siswa.

- e. Proses pendidikan dilakukan siswa dengan aktif dan menyenangkan. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh para peserta didik, bukan pendidik. Berawal dari pengenalan gagasan nilai yang dikembangkan, guru membimbing siswa untuk aktif (tanpa meminta siswa aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi), telah memperoleh, merekonstruksi data, fakta atau nilai, (menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai) peningkatan nilai karakter pada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, satuan pendidikan, dan tugas di luar pendidikan.¹¹⁵

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Budaya Religius Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Yang Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara

Latihan-latihan di sekolah merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah dan selanjutnya para pendidik yang percaya bahwa budaya siswa yang ketat berjalan dengan baik dan dapat ditingkatkan ke tingkat yang lebih unggul. Ada komponen yang membantu pengakuan budaya ketat seperti latihan ketat dan kemajuan besar.

Di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, unsur pendukung utama dalam mengembangkan lebih lanjut budaya ketat siswa adalah kepala madrasah atau perintis yang menawarkan otorisasi, kesempatan dan waktu agar tindakan tegas terjadi. Latihan yang ketat di sekolah tidak akan berhasil tanpa bantuan penuh dari dewan. Kemudian, selanjutnya, mitra berikutnya adalah pendidik, guru adalah mitra, karena pendidik adalah sumber keinginan untuk memahami budaya ketat siswa dan untuk meningkatkan etika siswa ini. ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan gerakan untuk bekerja pada budaya ketat ini, tidak hanya seorang pendidik yang mengambil bagian dalam latihan yang ketat, tetapi semua instruktur. Jadi semua harus bekerja terhubung di pinggul, membantu semua instruktur. Dengan

¹¹⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, 12-13.

demikian, variabel pendukung kemajuan latihan peningkatan budaya disiplin siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara adalah komponen di sekolah, dua kepala sekolah dan pendidik. Variabel pendukung pengakuan budaya ketat adalah: 1) dukungan inisiatif. Faktor yang membantu pengakuan budaya ketat adalah faktor ke dalam dan variabel luar. Faktor internal yang sangat mendukung pengakuan budaya ketat adalah administrasi atau kepala lembaga pendidikan, 2) dukungan dari pendidik.¹¹⁶

Dalam mengakui budaya ketat di sekolah, penting untuk mendapatkan dukungan dari iklim umum, khususnya dari iklim sekolah dan lebih jauh lagi dari lingkungan setempat. Orang-orang yang dapat menawarkan bantuan dengan tujuan agar budaya ketat di sekolah dapat dikenali dari iklim sekolah maupun dari lingkungan setempat. Dukungan dari daerah juga sangat berdampak pada pengakuan budaya ketat di sekolah-sekolah dimana daerah tersebut mempengaruhi peningkatan pengembangan diri siswa. Unsur dukungan pendidik dalam mengembangkan lebih lanjut budaya ketat siswa tidak hanya berasal dari iklim sekolah tetapi juga dari lingkungan eksternal setempat. Wali adalah salah satu variabel yang membantu siswa dalam mengerjakan budaya ketat mereka. Juga masuk akal bahwa lingkungan eksternal juga merupakan bagian dari bantuan, misalnya dengan menyelesaikan latihan keras di sekolah.

Sehingga wilayah lokal di luar wilayah sekolah juga merupakan variabel pendukung dalam menggarap budaya siswa yang ketat. Dengan mengikutsertakan daerah dalam ranah diklat akan memudahkan yayasan untuk memahami matlamat ajar yang telah direncanakan. Hubungan daerah setempat dengan sekolah diharapkan untuk (1) memajukan sifat pembelajaran; (2) memperkuat dan mengupayakan kepuasan pribadi dan panggilan individu; (3) menghidupkan daerah setempat untuk menata pergaulan dengan madrasah.¹¹⁷

Dapat disimpulkan bahawa untuk merealisasikan dan meningkatkan budaya beragama pelajar di sekolah perlu mendapat sokongan daripada persekitaran sekeliling iaitu dari persekitaran sekolah, baik pemimpin mahupun guru mahupun masyarakat. Namun perlu disedari bahawa semua ini tidak akan dapat

¹¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 222-224.

¹¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 224.

direalisasikan sekiranya tiada semangat yang baik daripada warga sekolah dan tentunya juga daripada pelajar sendiri. Maka dari keseluruhannya haruslah diseimbangkan antara adanya faktor pendukung dan mahasiswa yang bersemangat dalam kegiatan keagamaan agar semuanya berjalan sesuai harapan.

Dalam merealisasikan aktiviti atau program yang dijalankan di sekolah, sudah tentu terdapat faktor sokongan yang menyokong aktiviti sekolah, namun tidak dinafikan faktor penghalang juga merupakan antara perkara yang perlu diberi perhatian. Terdapat banyak aktiviti keagamaan yang diprogramkan di MTs Hasan Kafrawi dan wajib diikuti oleh semua pelajar, kerana aktiviti ini bertujuan untuk meningkatkan budaya keagamaan pelajar di sekolah. Dengan kewajipan yang wajib dilaksanakan, adalah bertujuan agar para pelajar mempunyai kesedaran dalam diri mereka dalam melaksanakan aktiviti keagamaan yang telah diprogramkan. Aktiviti-aktiviti tersebut termasuklah aktiviti solat berjemaah dan tadarus al-Quran yang diharapkan dapat memberi kesedaran kepada pelajar bahawa ibadah itu wajib bagi setiap umat Islam.

Kesedaran akan bertambah dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Dan kurangnya kesedaran akan menyebabkan pelajar lalai dalam menjalankan tugas sebagai seorang muslim. Seperti yang pernah berlaku di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, bahawa dalam sesuatu aktiviti keagamaan khususnya dalam aktiviti ibadah wajib masih ramai pelajar yang kurang kesedaran tentang kewajibannya. Sebagai contoh, pelajar juga keren untuk bermain telefon bimbit mereka sendiri sehingga mereka lalai dalam kewajipan mereka. Jadi kurangnya kesedaran kanak-kanak itu daripada sebahagian kanak-kanak dan juga pengaruh media massa juga sehingga anak lalai dari solat.

Persekitaran sekolah juga menjadi faktor penghalang kerana tidak semua pelajar beragama Islam dan kebanyakan pelajar perempuan, sehingga kadangkala kanak-kanak lain turut sama menunaikan solat. Maka pasti ada orang di belakangnya yang memimpin anak-anak masuk ke masjid dengan segera. Maka dengan ini perlu ada peringatan yang boleh membawa pelajar untuk segera menjalankan aktiviti keagamaan. Dalam aktiviti ibadah, murid sering melakukan perkara yang kurang berfaedah dan mengeneppikan ibadah mereka.

Dalam merealisasikan budaya beragama terdapat faktor penghalang yang mempengaruhi terwujudnya budaya keagamaan

pelajar iaitu faktor dalaman dan faktor luaran termasuklah persekitaran, media massa dan kurang kesedaran dalam diri pelajar.¹¹⁸

Kesedaran akan bertambah dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Dan kurangnya kesedaran akan menyebabkan pelajar lalai dalam menjalankan tugas sebagai seorang muslim. Seperti yang pernah berlaku di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, bahawa dalam sesuatu aktiviti keagamaan khususnya dalam aktiviti ibadah wajib masih ramai pelajar yang kurang kesedaran tentang kewajipannya. Sebagai contoh, pelajar juga keren untuk bermain telefon bimbit mereka sendiri sehingga mereka lalai dalam kewajipan mereka. Jadi kurangnya kesedaran kanak-kanak itu daripada sebahagian kanak-kanak dan juga pengaruh media massa juga sehingga anak lalai dari solat.

Persekitaran sekolah juga menjadi faktor penghalang kerana tidak semua pelajar beragama Islam dan kebanyakan pelajar perempuan, sehingga kadangkala kanak-kanak lain turut sama menunaikan solat. Maka pasti ada orang di belakangnya yang memimpin anak-anak masuk ke masjid dengan segera. Maka dengan ini perlu ada peringatan yang boleh membawa pelajar untuk segera menjalankan aktiviti keagamaan. Dalam aktiviti ibadah, murid sering melakukan perkara yang kurang berfaedah dan mengeneipkan ibadah mereka.

Dalam merealisasikan budaya beragama terdapat faktor penghalang yang mempengaruhi terwujudnya budaya keagamaan pelajar iaitu faktor dalaman dan faktor luaran termasuklah persekitaran, media massa dan kurang kesedaran dalam diri pelajar. Dalam mengatasi halangan yang berlaku, sewajarnya sebagai seorang guru memberikan didikan, dorongan, motivasi dan bimbingan kepada murid-murid agar mereka tidak lalai dalam menjalankan tanggungjawab. Disiplin merupakan salah satu kunci dalam diri pelajar dalam menjalankan sebarang aktiviti. Maka dengan adanya disiplin yang tertanam dalam diri pelajar, secara automatik mereka akan menjalankan aktiviti yang sepatutnya dilakukan tanpa amaran sesiapa.

Dengan disiplin, ia akan menimbulkan kesedaran dalam diri pelajar menjalankan aktiviti ibadah mengikut hati nurani dan bukan paksaan orang lain. Pelajar akan melakukan kebaikan atas dasar

¹¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), 138-139.

diri mereka sendiri. Ini pada dasarnya adalah matlamat untuk meningkatkan budaya keagamaan pelajar, iaitu untuk meningkatkan kesedaran kepada mereka terutamanya dari segi ibadah dan aktiviti lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya beragama adalah dari lingkungan sekolah, baik pemimpin maupun guru dan juga dari masyarakat. Manakala faktor penghalang dalam meningkatkan budaya keagamaan pelajar ialah pengaruh persekitaran dan media massa serta kurangnya kesedaran pelajar itu sendiri. Dan dengan adanya faktor-faktor penghalang tersebut perlu dilakukan cara-cara untuk mengatasinya iaitu dengan memberikan pendidikan, dorongan, motivasi dan pembinaan kepada pelajar serta tidak lupa mengutamakan disiplin.

Dalam mengatasi halangan yang berlaku, sewajarnya sebagai seorang guru memberikan didikan, dorongan, motivasi dan bimbingan kepada murid-murid agar mereka tidak lalai dalam menjalankan tanggungjawab. Disiplin merupakan salah satu kunci dalam diri pelajar dalam menjalankan sebarang aktiviti. Maka dengan adanya disiplin yang tertanam dalam diri pelajar, secara automatik mereka akan menjalankan aktiviti yang sepatutnya dilakukan tanpa amaran sesiapa.

Dengan disiplin, ia akan menimbulkan kesedaran dalam diri pelajar menjalankan aktiviti ibadah mengikut hati nurani dan bukan paksaan orang lain. Pelajar akan melakukan kebaikan atas dasar diri mereka sendiri. Ini pada dasarnya adalah matlamat untuk meningkatkan budaya keagamaan pelajar, iaitu untuk meningkatkan kesedaran kepada mereka terutamanya dari segi ibadah dan aktiviti lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya beragama adalah dari lingkungan sekolah, baik pemimpin maupun guru dan juga dari masyarakat. Manakala faktor penghalang dalam meningkatkan budaya keagamaan pelajar ialah pengaruh persekitaran dan media massa serta kurangnya kesedaran pelajar itu sendiri. Dan dengan adanya faktor-faktor penghalang tersebut perlu dilakukan cara-cara untuk mengatasinya iaitu dengan memberikan pendidikan, dorongan, motivasi dan pembinaan kepada pelajar serta tidak lupa mengutamakan disiplin.